

**STRATEGI KONSERVASI MONUMEN KETENANGAN JIWA:
MELESTARIKAN MEMORI KOLEKTIF PERTEMPURAN LIMA HARI DI SEMARANG**
(*Conservation Strategy for the Monument Ketenangan Jiwa: Preserving the Collective Memory of the Five-Day Battle in Semarang*)

B. Tyas Susanti¹; Cindy Fiolita²; Yulita Titik Sunatimahingsih³
^{1,2,3} Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegiapranata,
Jalan Pawiyatan Luhur IV/1, Semarang
*cindy@unika.ac.id*²

Abstract

Monument Ketenangan Jiwa in Semarang is one of the historical sites closely related to the events of the Five-Day Battle in Semarang. Built to commemorate 150 Japanese civilians who perished, this monument holds emotional, cultural, and social value for the community. This study aims to analyze the significance, relevance, and preservation strategies of the monument to ensure its continued relevance in the present day. Using qualitative methods through field observations and literature reviews, the study found that the monument remains relevant as a symbol of collective memory and historical education, despite facing preservation challenges such as inadequate accessibility and poor environmental conditions. Based on the analysis, a comprehensive conservation approach is recommended, including the development of supporting facilities, improved accessibility, landscape lighting, and educational elements. These measures aim to enhance the material and immaterial benefits of the monument as a site for spiritual reflection and educational tourism, particularly for younger generations. Thus, Monument Ketenangan Jiwa can continue to play its role in strengthening the cultural and historical identity of the community and providing a positive contribution that aligns with current conditions.

Keywords: *conservation, collective memory, monument ketenangan jiwa, relevance, preservation strategies*

Abstrak

Monumen Ketenangan Jiwa di Semarang merupakan salah satu situs bersejarah yang berkaitan erat dengan peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang. Dibangun untuk mengenang 150 warga sipil Jepang yang tewas, monumen ini memiliki nilai emosional, budaya, dan manfaat bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi, relevansi, dan strategi pelestarian monumen agar tetap relevan di masa kini. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi lapangan dan kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa monumen tersebut tetap relevan sebagai simbol memori kolektif dan edukasi sejarah, meskipun menghadapi tantangan pelestarian seperti aksesibilitas yang kurang memadai dan kondisi lingkungan yang buruk. Berdasarkan analisis, pendekatan konservasi yang komprehensif direkomendasikan, mencakup pengembangan fasilitas pendukung, aksesibilitas, pencahayaan lanskap, dan elemen edukasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan manfaat monumen, baik secara materiil maupun imateriil sebagai area wisata refleksi spiritual dan edukatif bagi pengunjung terutama generasi muda. Dengan demikian, Monumen Ketenangan Jiwa dapat terus memainkan perannya dalam memperkuat identitas budaya dan sejarah masyarakat, serta memberikan kontribusi positif yang relevan dengan kondisi saat ini.

Kata kunci: konservasi, memori kolektif, Monument ketenangan jiwa, relevansi, strategi pelestarian

Pendahuluan

Pertempuran Lima hari di Semarang, selain Tugu Muda yang terletak di pusat kota Semarang. Monumen ini berupa bongkahan batu dengan aksara Jepang yang dipahat, dan dibangun untuk mengenang 150 warga sipil Jepang yang tewas pada saat pertempuran 5 hari di Semarang. 150 warga sipil tersebut sebenarnya adalah warga sipil yang ingin kembali ke negara asal, namun dengan kondisi peperangan yang ada saat itu menyebabkan mereka tidak selamat (Babel, 2019).

Warga sipil Jepang yang tewas merupakan pegawai yang tinggal di Weleri, Kabupaten Kendal. Saat pertempuran pecah, mereka berusaha menyelamatkan diri berjalan kaki menuju Jatingaleh Semarang tempat pusat tentara Jepang. Namun mereka tidak pernah sampai ke Jatingaleh dengan selamat. Monumen ini dibangun oleh seorang warga Jepang yang bernama Aoki Masafumi pada 14 Oktober 1998 dan diresmikan oleh Walikota Semarang, Soetrisno Soeharto. Bagi Aoki sang penggagas, ia berharap jiwa para korban bisa tenang dan pengorbanan ke dua belah pihak, baik Indonesia dan Jepang menjadi landasan perdamaian dunia (Purbaya, 2017).

Monumen ini mempunyai arah hadap ke Utara sehingga ketika ada yang berdoa di depan minumen maka akan menghadap ke Tokyo, Jepang. Monumen ini terletak di di tepi Banjir Kanal Barat yang dekat dengan Pantai Baruna, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemerintah Kota Semarang sendiri pernah memberikan perhatian pada monument tersebut. Walikota Semarang Hendrar Prihadi melalui Perda Kota Semarang nomor 5 tahun 2015 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan kota Semarang tahun 2015-2025 sudah merencanakan pengembangan Monumen Ketenangan Jiwa, dimana pengembangannya tetap akan menjaga makna dari monumen itu sendiri sebagai tempat ziarah, terutama bagi warga Jepang.



Gambar 1: Monumen Ketenangan Jiwa
(Sumber: detik.com, 2025)

Dilihat dari keterkaitan yang cukup erat dengan sejarah pertempuran 5 hari di Semarang, tempat ini dapat dikatakan sebagai tempat yang memiliki peran penting dalam membentuk memori kolektif bagi masyarakat Semarang maupun masyarakat Jepang. Namun, seiring berjalannya waktu, monumen ini menghadapi tantangan dalam hal pelestarian dan pengembangan. Banyak tantangan yang dihadapi saat ini baik karena kondisi lingkungan akibat bahaya rob yang selalu mengancam, aksesnya yang kurang memadai, serta lingkungan yang tidak terawat membuat monumen ini semakin “tenggelam” keberadaannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam upaya melestarikan sekaligus mengembangkan monumen ini agar tetap relevan bagi generasi masa kini dan mendatang.



Gambar 2: Monumen Ketenangan Jiwa
(Sumber: detik.com, 2025)

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu:

- Apa yang menjadi signifikansi tempat ini sehingga layak dijadikan sebagai situs cagar budaya?
- Apakah monumen yang ada saat ini tetap relevan dengan kondisi sekarang?

- Bagaimana strategi pelestarian dan pengembangan dari monumen dan situs ini agar mampu menghidupi “dirinya”?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam mengenai konteks sejarah, kondisi fisik, dan potensi pengembangan Monumen Ketenangan Jiwa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi lapangan dan kajian literatur.

Observasi lapangan dilakukan untuk menilai kondisi fisik Monumen Ketenangan Jiwa, termasuk material, struktur, serta lingkungan sekitarnya. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelestarian dan area yang memerlukan perhatian khusus.

Kajian literatur dilakukan dengan menggali berbagai referensi mengenai sejarah Monumen Ketenangan Jiwa, peristiwa sejarah yang melatarbelakangi, serta strategi pelestarian bangunan bersejarah. Kajian ini bertujuan untuk menyediakan landasan teoritis yang kuat dan memberikan perspektif perbandingan dari studi kasus lain.

Kajian Teori

Peran Penting Monumen

Monumen memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan memori kolektif suatu masyarakat. Sebagai *lieux de mémoire* atau "tempat memori," monumen berfungsi sebagai ruang fisik yang mengabadikan kenangan dan peristiwa sejarah penting bagi kelompok sosial tertentu (Nora, 1989). Melalui monumen, masyarakat tidak hanya mengenang masa lalu tetapi juga menciptakan simbol yang mewakili nilai-nilai budaya dan sejarah yang dijunjung tinggi. Monumen berperan dalam membangun dan memperkuat identitas kolektif, yang sering kali terkait dengan kebanggaan nasional, kebersamaan, dan ingatan kolektif tentang perjuangan atau peristiwa besar.

Secara historis, monumen sering didirikan untuk memperingati peristiwa penting seperti perang, revolusi, atau kontribusi individu yang berjasa. Riegl (1903) berpendapat bahwa monumen bukan

hanya artefak masa lalu, tetapi instrumen penting yang membantu masyarakat memahami sejarah mereka, menghubungkan generasi masa kini dengan warisan budaya dan tradisi. Monumen menciptakan ruang yang memungkinkan masyarakat untuk merasapi dan mengingat nilai-nilai yang mereka warisi, serta merasakan keterikatan dengan sejarah mereka.

Lebih dari sekadar bangunan fisik, monumen juga menjadi media untuk menciptakan narasi sejarah yang diterima secara luas. Gillis (1994) menyatakan bahwa upacara dan ritus yang sering dikaitkan dengan monumen memperkuat proses pembentukan memori kolektif, sehingga menciptakan identitas yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Monumen membantu masyarakat mempertahankan dan memperkuat narasi sejarah, baik di tingkat lokal maupun nasional, serta memberikan makna bagi identitas kolektif yang terus berkembang.

Pendekatan Pelestarian

Pentingnya monument untuk menandai suatu peristiwa sejarah menjadi dasar bagi pelestarian monument tersebut. Pelestarian merupakan suatu langkah untuk mempertahankan eksistensi dari suatu bangunan atau monument yang mempunyai signifikansi nilai yang tinggi. Suatu monument atau bangunan bersejarah tidak hanya dilestarikan untuk menjaga eksistensinya secara fisik, namun juga menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, berdasarkan UU no 11 tahun 2010, pelestarian tidak hanya berhenti dalam memberikan perlindungan saja namun juga pemanfaatan dan pengembangannya (UU no 11 tahun 2010 pasal 4).

Pendekatan konservasi pada dasarnya harus dikerjakan dalam urutan yang logis. Peter Marquis dan Meredith Walker (1992) mengelompokkan dalam 3 langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. *Asses Cultural signifinace* (Menilai signikansi budaya)
2. *Develop Conservation Policy and Strategy* (Mengembangkan kebijakan dan strategi konservasi)

3. Carry out the conservation strategy (Melaksanakan strategy konservasi)

Lebih lanjut John Earl (1997,8) mengatakan bahwa secara filosofis pekerjaan konservasi harus dilakukan dengan memahami bangunan itu terlebih dahulu, baru kemudian membuat langkah-langkah tindakan pelestariannya. Ada 3 hal mendasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan konservasi yaitu: 1) mengapa kita ingin mengkonservasi/melestarikan bangunan tersebut?; 2) bangunan apa yang akan kita konservasi?; 3) bagaimana kegiatan konservasi ini dilakukan?”. Ke 3 pertanyaan ini saling berkaitan, dan dengan menjawab pertanyaan ini maka akan diketahui tindakan apa yang akan diterapkan pada suatu bangunan yang mempunyai nilai sejarah.

Suatu perlakuan terhadap bangunan /monument atau kawasan bersejarah saat ini tidak hanya sekedar melestarikan atau mengawetkan namun lebih jauh lagi bahwa bangunan tersebut harus bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam UU no 11 2010 pasal 4 yang jelas disebutkan bahwa “*Lingkup Pelestarian Cagar Budaya meliputi Pelestarian, Pengembangan dan Pemanfaatan Cagar Budaya di darat dan di air*”. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya sekedar mengawetkan monument namun juga bagaimana monument tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan area atau kawasan tersebut menjadi kawasan yang nyaman sehingga bisa dikembangkan menjadi kawasan wisata sekaligus edukasi bagi masyarakat.

Dalam pendekatan pelestarian saat ini, suatu bangunan atau monument yang memiliki nilai historis harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Oleh karena itu pengembangan suatu kawasan yang memiliki bangunan atau monument yang mempunyai nilai sejarah dapat dikembangkan sehingga memiliki nilai ekonomis untuk mendukung pembiayaan perawatan dan pelestarian dari monument tersebut.

Menurut Bernard Fielden (1994), tiga nilai utama dari warisan budaya adalah:

1. Nilai Emosional (Emotional Value), yaitu bagaimana sebuah benda budaya

memberikan perasaan khusus bagi masyarakatnya, seperti terkait dengan peristiwa khusus atau spesial yang menyertainya benda tersebut.

2. Nilai Budaya (Culture Value), yaitu yang berkaitan dengan produk budaya yang lahir dari filosofi, hasil pemikiran, kearifan local dan pengetahuan lokal dari masyarakatnya.
3. Nilai Manfaat (Use Value), yaitu bagaimana warisan budaya mampu memberi manfaat bagi masyarakatnya baik manfaat materiil maupun dan atau imateriil

Terkait dengan pengembangan, dalam Peraturan Menteri Nomor 01 / PRI/ M/ 2015 Tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan, disebutkan dalam pelestarian bangunan atau situs cagar budaya selain aspek perlindungan juga aspek pengembangan dan aspek pemanfaatan. Sedangkan strategi desain pada bangunan atau situs cagar budaya dapat dilakukan melalui: intervensi fisik dan penyisipan (Brooker dan Stone, 2004), penambahan dan transformasi (Jager, 2010) serta modernisasi dan adaptasi (Cramer dan Brereiling, 2007). Salah satu dari upaya yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan dan pemanfaatan adalah dengan mengembangkan situs ini sebagai sarana rekreatif dan edukatif tanpa menghilangkan signifikansinya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Signifikansi dari Monumen Ketenangan Jiwa

Signifikansi sejarah

Lokasi Monumen Ketenangan Jiwa ini terletak di dekat pantai Baruna, Kelurahan Bandarharjo, Semarang. Lokasi ini dahulu sering didatangi wisatawan atau ahli waris dari keluarga tentara Jepang untuk mendoakan arwah para korban. Akses untuk menuju ke lokasi ini cukup sulit karena akses jalan yang sering tergenang oleh air ROB sehingga jalan menjadi rusak dan licin.

Memori kolektif

Monumen Ketenangan Jiwa merupakan monument yang mengembalikan ingatan masyarakat terhadap kejadian pertempuran 5 hari di Semarang. Monumen ini dibangun sebagai symbol dari penghormatan terhadap pahlawan Pertempuran Lima Hari

di Semarang, yang memiliki nilai besar bagi identitas kolektif warga Semarang.

Namun generasi muda memiliki keterbatasan akan pengetahuan terkait peristiwa sejarah ini, karena kurangnya narasi yang relevan dan menarik dalam aktivitas edukasi ataupun publikasi monument.

Relevansi Keberadaan Monumen

Keberadaan Monumen Ketenangan Jiwa saat ini, berdasarkan hasil observasi dan analisis dari 3 nilai utama warisan budaya oleh Bernard Fielden (1994), maka dinilai relevan dengan kondisi saat ini.

Monumen ini memiliki nilai emosional yang mendalam karena terhubung dengan peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang, sebuah momen penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut relevan, dimana Monumen ini menjadi simbol patriotisme dan rasa kebangsaan, terutama pada generasi muda. Kehadirannya memicu rasa hormat pada perjuangan para pahlawan, dan menjadi tempat refleksi untuk menghargai nilai-nilai kemerdekaan dan persatuan.

Nilai budaya yang dimiliki oleh monumen ini menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Semarang. Monumen yang menjadi simbol kebanggaan lokal untuk dapat diwariskan ke generasi mendatang.

Nilai manfaat pada Monument ini secara materiil, dapat menjadi area wisata refleksi spiritual dan edukatif. Secara imateriil, monumen ini memberikan manfaat berupa pendidikan sejarah, refleksi moral, dan inspirasi spiritual.

Aspek dalam Strategi Konservasi

Dalam melakukan konservasi, aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan desain harus tetap mempertahankan nilai authenticity dari monument itu. Terkait dengan aspek authenticity di Kawasan Monumen Ketenangan Jiwa, monument ini harus dijaga keasliannya, sehingga pemeliharaan monumen itu sendiri menjadi fokus utama dalam kegiatan pelestarian. Perlakuan yang dapat diterapkan adalah dengan menjaga monument tersebut dari setiap perubahan. Setiap perubahan harus dihindari sehingga

monument tersebut tetap dalam bentuk dan material aslinya

Dalam pengembangannya, beberapa hal dapat dilakukan untuk memperkuat eksistensi dari Monumen Ketenangan Jiwa. Tabel 1 menunjukkan beberapa aspek yang dapat dikembangkan ketika melakukan konservasi pada monument.

Tabel 1: Strategi pengembangan konservasi

Aspek	Penjelasan
Ruang	<p>a. Ruang Refleksi Konsep tenang, seperti taman kecil atau kolam reflektif yang mendukung pengunjung untuk berdoa</p> <p>b. Ruang Hijau Pengembangan lanskap pada ruang hijau yang nyaman & teduh untuk pengunjung beristirahat, dilengkapi fasilitas duduk dan vegetasi peneduh</p> <p>c. Area Makan Letak terpisah dari area doa namun tetap terjangkau agar menjaga suasana khidmat.</p> <p>d. Toilet</p> <p>e. Mini Galeri Ruang pameran yang memuat kisah dari monument ketenangan jiwa, diorama atau foto-foto sejarah pertempuran Lima Hari di Semarang.</p> <p>e. Area Parkir Memudahkan akses pengunjung</p> <p>Seluruh fasilitas ini tidak boleh menutupi arah utara yang menuju ke titik koordinat Jepang</p>
Aksesibilitas	Menambahkan ramp, jalur pemandu, paving block dan area duduk yang ramah bagi pengunjung berbagai usia dan kebutuhan khusus
Tata Cahaya	Pencahayaan lembut yang menonjolkan elemen monumen di malam hari, sehingga menciptakan suasana khidmat
Elemen Pendukung	Panel Informasi Narasi dan penjelasan dari monument untuk sarana edukasi setelah berdoa

(Sumber: Penulis, 2025)

Pengembangan konservasi ini bertujuan untuk memudahkan pengunjung saat berkunjung untuk berdoa. Aspek yang perlu dikembangkan antara lain ruang refleksi yang tenang dan memiliki kolam reflektif yang nyaman untuk pengunjung berdoa (Angelia & Santoso, 2019). Penambahan elemen air merupakan simbolis lambang ketenangan dan kedamaian. Fasilitas berupa area makan dapat dikembangkan dengan menggunakan material lokal berupa kayu, batu alam yang desainnya menyatu dengan estetika monument. Mini galeri sebagai area edukatif pengunjung untuk menumbuhkan kesadaran akan menjaga keberadaan monument. Area ini dapat berisi pameran berupa foto-foto sejarah 150 warga sipil Jepang saat Pertempuran Lima Hari di Semarang.

Aksesibilitas yang perlu diperbaiki dengan menggunakan paving block dan ramp agar mudah di akses. Area duduk di beberapa sisi saat pengunjung mengakses monument yang ramah akan berbagai usia dan keperluan khusus. Pencahayaan lanskap yang lembut untuk mendukung suasana berdoa dan menciptakan suasana hushed pada monument saat malam hari. Selain mini galeri, panel informasi diperlukan sebagai area edukasi yang menyediakan narasi atau penjelasan sejarah monument tersebut, terutama pada generasi muda yang belum terlalu mengetahui peristiwa ini.

Penutup

Kesimpulan

Monumen Ketenangan Jiwa di Semarang memiliki signifikansi sejarah, budaya, dan manfaat yang relevan hingga saat ini. Sebagai simbol memori kolektif dari peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang, monument ini memainkan peran penting dalam membangun identitas masyarakat lokal dan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Jepang. Berdasarkan tiga nilai utama warisan budaya menurut Bernard Fielden (1994), monument ini memiliki nilai emosional sebagai pengingat perjuangan kemerdekaan, nilai budaya sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Semarang, dan nilai manfaat sebagai area wisata refleksi spiritual dan edukatif.

Namun, tantangan seperti kondisi fisik monumen, akses yang tidak memadai, serta kurangnya narasi edukatif untuk generasi muda menjadi hambatan dalam pelestarian dan pengembangan monumen ini. Dengan pendekatan pelestarian yang mencakup aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan, serta strategi konservasi yang mempertahankan keaslian, monumen ini dapat terus relevan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pengembangan fasilitas pendukung, aksesibilitas, dan elemen edukasi diharapkan mampu menjadikan Monumen Ketenangan Jiwa sebagai kawasan yang nyaman dan menarik untuk dikunjungi oleh berbagai generasi.

Daftar Pustaka

- Angelia, T., & Santoso, E. I. (2019). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Bukit Surowiti di Kecamatan Panceng, Gresik*. *Jurnal Planoeearth*, 4(2), 102-110.
- Australia ICOMOS. 1999. *The Australia ICOMOS Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance (The Burra Charter)*. International Council on Monuments and Sites:ICOMOS
- Brooker, G., & Stone, S. 2019. *Re-readings: 2: Interior architecture and the principles of remodelling existing buildings*. RIBA publishing.
- Earl, John. 1997. *Building Conservation Philosophy*. Reading: The College of Estate Management
- Fielden, Bernard, M. 1994. *Conservation of Historic Building*. Butterworth-Heinemann
- Forsyth, Michael. 2007. *The Past in the Future*. In Forsyth M., ed. *Understanding Historic Building Conservation*. Oxford: Blackwell Publishing, pp. 1-8
- Gillis, J. R. 1994. *Commemorations: The politics of national identity*. Princeton University Press.
- Marquis Peter dan Meredith Walker, 1992. *The illustrated Burra Charter : good practice for heritage places*, ICOMOS Australia
- Nora, P. 1989. *Between memory and history: Les lieux de mémoire*. *Representations*, 26, 7-24. <https://doi.org/10.2307/2928520>

- Nurchahyo, M., & Editya Humaira, I. 2021. *Konservasi Tiga Monumen di Pasar Kotagede sebagai Upaya Pelestarian Nilai Sejarah*.
- Riegl, A. 1903. *The modern cult of monuments: Its character and its origin*. *Oppositions*, 25.
- UU No 11. Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Susanti, A., Efendi, M. Y., Wulandari, I. G. A. J. J., & Putri, P. S. 2020. *Pemahaman Adaptive Reuse Dalam Arsitektur Dan Desain Interior Sebagai Upaya Menjaga Keberlanjutan Lingkungan: Analisis Tinjauan Literatur*. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 3, pp. 499-505).
- Soebijantoro, S., Hartono, Y., & Huda, K. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah Monumen Kresek Kabupaten Madiun*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 399-406. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1079>
- Berita:
Babel, Y. (2019, 8 Juli). *Menengok Monumen Ketenangan Jiwa, Tempat Mengenang Pasukan Jepang yang Meninggal di Pertempuran Lima Hari Semarang*. Diakses pada 6 Oktober, 2024, dari <https://halosemarang.id/menengok-monumen-ketenangan-jiwa-tempat-mengenang-pasukan-jepang-yang-meninggal-di-pertempuran-lima-hari-semarang/>
- Purbaya, A. A. (2017, 15 Oktober). *Monumen Ketenangan Jiwa, Sisi Lain Pertempuran 5 hari Semarang*. Diakses pada 6 Oktober, 2024, dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3684879/monumen-ketenangan-jiwa-sisi-lain-pertempuran-5-hari-semarang>